

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁸ Definisi ini lebih berorientasi kepada pendidik sebagai pelaku perubahan.

Pengertian lain juga disampaikan oleh Miarso dimana : “Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi inti dari pembelajaran itu adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik”.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari baik secara langsung (Indrawati) ataupun tidak langsung yang berupa penyampaian informasi. Dengan demikian pemaknaan pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam artian menggunakan proses belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, dan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Pernyataan tersebut juga selaras dengan penjelasan Fatmawati (2019) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistemik dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih,

menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan materi pelajaran, pengalaman, instruksi, atau lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan aktivitas mental, pengalaman, dan refleksi yang mengarah pada perubahan perilaku, pemikiran, atau pemahaman seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dapat terjadi lima jenis interaksi, yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan nara sumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan interaksi peserta didik dengan pendidik bersama lingkungan.

1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran, diantaranya faktor pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Pendidik

Pendidik merupakan salah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diimplementasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada

kemampuan pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam literasi lain dijelaskan, bahwa pendidik memiliki istilah lain yang disebut guru. Secara terminologi guru dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi atau fitrah yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor.

Peran seorang pendidik atau guru memiliki dampak yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Meskipun strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik, jika tidak ada kehadiran seorang pendidik yang mampu, strategi tersebut mungkin tidak dapat diterapkan secara efektif. Implementasi strategi pembelajaran yang sukses sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang relevan dan efektif. Selain itu, penekanan pada pendidik sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk potensi kognitif, emosional, dan keterampilan siswa, menegaskan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitranya. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dalam (Salsabila, 2021) menyebutkan peserta didik atau siswa atau mahasiswa adalah individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik tidak selalu sama tempo dan iramanya. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang serta sifat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik, baik itu siswa, mahasiswa, atau individu dalam proses belajar, berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten agar dapat mencapai puncak kemampuan alamiahnya.

Menurut Mubarakah dan Munastiwi (2020), peserta didik dapat diidentifikasi sebagai individu yang sedang dalam kebutuhan akan pengetahuan, bimbingan, dan arahan. Peserta didik adalah individu unik yang mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak semua peserta didik mengalami perkembangan dengan kecepatan dan pola yang sama. Variasi ini dapat memengaruhi proses pembelajaran, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk latar belakang individu dan sifat yang melekat pada diri mereka. Dari kedua pendapat ini, terlihat bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan pola perkembangan yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang responsif dan memperhatikan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Sarana merujuk pada segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, peralatan sekolah, dan alat-alat yang digunakan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, prasarana mencakup segala sesuatu yang tidak langsung berperan dalam proses pembelajaran, seperti fasilitas fisik sekolah, seperti jalan menuju sekolah, penerangan, dan fasilitas sanitasi. Dikatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana ini menjadi kunci penting dalam membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sarana yang memadai seperti media pembelajaran dan perlengkapan sekolah, serta prasarana yang layak seperti fasilitas fisik yang memadai, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Hal ini diharapkan dapat berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

4) Lingkungan

Menurut Salsabila (2021), lingkungan yang ada di sekitar peserta didik adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Salsabila, 2021), dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran adalah iklim sosial psikologis. Yang dimaksud iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Faktor organisasi kelas, termasuk jumlah peserta didik dalam satu kelas, dianggap sebagai aspek penting yang bisa memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Faktor ini dapat mempengaruhi interaksi antar peserta didik, perhatian yang diberikan oleh pendidik, serta dinamika pembelajaran di dalam kelas.

Di sisi lain, iklim sosial-psikologis menyoroti keharmonisan hubungan antara individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mencakup hubungan antara peserta didik, interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan pembelajaran. Keharmonisan hubungan ini

dapat berkontribusi pada suasana yang kondusif untuk belajar, menginspirasi motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan emosional peserta didik.

2. Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Kurikulum dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang memuat konteks sistem pendidikan nasional adalah program perencanaan dan acuan dasar atau pedoman yang isinya tentang tujuan, materi, dan perangkat, serta tata cara seorang pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu¹¹. Kurikulum tidak hanya diartikan sebagai lingkup aktivitas yang tersusun dalam agenda, namun kurikulum juga dapat diartikan dengan segala bentuk problem tentang berjalannya proses pendidikan, semua hal diatas juga adalah bagian dari kurikulum. Terdapat dua istilah dalam kurikulum yaitu *co-curriculum* yang berarti kegiatan kurikulum dan ekstra kurikulum yang lebih dikenal dengan istilah ekstra kurikuler. Guna mengetahui tentang kurikulum secara lebih mendalam berikut adalah pengertian kurikulum menurut beberapa pendapat:

1. Shinta Ledia, mengatakan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal bagi peserta didik agar dapat mencapai arah tujuan yang diinginkan¹².
2. Amri M., mengatakan bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

¹² Shinta Ledia dan Betty Mauli R.B., Implementasi kurikulum merdeka daam meningkatkan mutu pendidikan, *reslaf :Religion Education social Laa Roiba Journal*, Volume 6 Nomor 1, Tahun 2024.

diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.¹³

Dari beberapa definisi di atas maka kurikulum dapat diartikan sebagai gambaran masa depan dari sebuah lembaga pendidikan tentang suatu arah atau cita-cita yang akan dicapai melalui beberapa langkah. Kurikulum dijadikan pedoman bagi setiap orang dalam lembaga pendidikan baik oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan semua peserta didik dalam lembaga tersebut.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir* artinya pelari. Kata *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai sebuah ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subyek materi) yang harus dikuasai peserta didik, agar peserta didik memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk peserta didik.

Pada awalnya kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan menjadi 2 macam, yaitu:

¹³ Amril M dan Witari Triarni P., Belajar Pendidikan Agama Pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024.

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.

Kurikulum pada lima tingkatan, yaitu pertama, sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak didik dari suatu satuan pendidikan; kedua, sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang studi yang perlu dipelajari oleh anak didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap oleh anak didik setelah selesai dengan pendidikannya; ketiga, kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar; keempat, kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar; kelima, kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para peserta didik termasuk di dalamnya sebagai jenis, bentuk, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai

bagian terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk dialami para peserta didik.¹⁴

Menurut analisis yang diuraikan oleh Soedjiarto, pengertian kurikulum dari tingkatan pertama sampai keempat dimasukan kedalam satu gugus perangkat kurikulum nasional, sedangkan pada tingkatan kelima adalah suatu implementasi kurikulum yang menjadi tanggung jawab pendidik pada khususnya dan sekolah pada umumnya. Dan kelima pengertian yang ditampilkan di atas sebagai satu kesatuan sistem yang berkaitan secara hierarkis dan konsekutif.

Sekolah sebagai basis pendidikan dasar dan menengah menjadi titik awal penyemaian keagamaan peserta didik dari berbagai aliran, baik yang konservatif, moderat, inklusif, pluralis dan bahkan liberal. Dengan demikian sekolah menjadi sarana yang efektif dalam membangun pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan, sehingga kontsruksinya mudah dilekatkan kepada paham keagamaan yang berkembang. Pandangan ini menjadi penting dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mrncapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI mencakup materi Al Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebvuayaan Islam Prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada kurikulum dasar yang telah di tetapkan oleh pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguassaaan teori,

¹⁴ Soedijarto, *“Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita”* Jakarta : Kompas. 2008, h.122-128.

praktek dan pembiasaan akhlakul karimah melalui keteladanan. Arah pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, terpadu, berpusat pada potensi peserta didik, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵

Seiring dengan arah pengembangan kurikulum tersebut dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efesiensi dan kontinuitas. Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga materi yang diberikan benar benar dapat ditangkap dan dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan keberadaan siswa dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satunya dengan metode internalisasi melalui tatap muka dalam pembelajarn, tutorial, seminar dan yang semisalnya.

Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis yang berorientasi pada tujuan, pemilihan kegiatan kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat. Oleh Karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa dalam mempelajari

¹⁵ Suprpto, “Budaya Sekolah, Motivasi Belajar dan Mutu Pendidikan Agama Islam” Jurnal Edukasi Indonesian Ministry of Religious Affair, 2017, h.6-11

suatu mata pelajaran.¹⁶ Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Sehingga memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian tujuan yang diharapkan. Kontinuitas, kurikulum dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat secara optimal dan sistematis, sehingga kemungkinan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran. Pembelajaran di sekolah berbasis pondok pesantren meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler mengacu pada materi dan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum yang dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dikembangkan sekolah di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperkuat kegiatan kurikuler pada seluruh aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dengan memperhatikan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam kurikulum sekolah baik ditingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Sekolah memperkenalkan nilai nilai agama Islam melalui mata pelajaran agama

¹⁶ Qowaid, *Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, h. 71-86

Islam di dalam kelas oleh guru pendidikan agama Islam dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di bawah bimbingan guru yang ditugasi. Dalam hal ini pentingnya proses pembelajaran yang bermutu dapat mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sesuai dengan keilmuannya. Untuk kurikulum, dengan adanya jam tambahan, materi pelajaran yang ditambah, sarana prasarana memadai dan penggunaan multimedia pembelajaran meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.¹⁷

2.1. Bentuk Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui berbagai strategi, metode, dan perangkat pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI akan sangat membantu pendidik dalam menyelenggarakan segala aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan agama islam dan akan menjadi solusi dalam mengatasi setiap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai; (a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan (c) kegiatan penyusun (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI.¹⁸

¹⁷ Handayani, *Potensi dan Kendala Program Wajib Belajar Sembilan Tahun di Pesantren*” Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 11-17

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h.10

Pengembangan kurikulum PAI adalah proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum PAI dengan komponen PAI yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih ideal, relevan, dan sempurna baik dari aspek tujuannya, materinya, strateginya, maupun evaluasinya.

Strategi Pengembangan kurikulum mereview materi, menambah kegiatan keagamaan. Bentuk pengembangan kurikulum PAI dan Budi pekerti berupa kegiatan sholat sunnah, puasa sunnah, sholat berjemaah, tahfidz Al-Qur'an. Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan¹⁹.

3. Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1) Tinjauan Program Tahfidz Al-Qur'an

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.²⁰ Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata decine. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.²¹

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada, 2010. h.21

²⁰ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 2009. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 349

²¹ Mudasir, 2012. *Desain Pembelajaran*, Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, hlm.1

Sebagai dasar pemikiran untuk mengungkap permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian ini, maka terlebih dahulu mendefinisikan pelaksanaan dan program, agar lebih jelas mengenai pengertian pelaksanaan program itu sendiri. Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan suatu program sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil, ataupun gagal sama sekali apabila ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau outcomes. Karena dalam proses tersebut turut bermain dan terlihat berbagai unsur yang pengaruhnya bersifat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang bermaksud dengan pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya dimaksudkan membawa suatu hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Melalui prosedur pembelajaran yang baik, suatu program tentu saja akan dapat terlaksana dengan efektif, begitu juga dengan program Tahfidz Qur'an. Secara pengertian bahasa, Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al-Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Hafidz menurut Quraisy Syihab diambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Sementara untuk al-Qur'an menurut asySyafi'I, lafadz al-Qur'an itu

bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berharzham, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a".²²

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, dimana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfidz yang berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab Hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan", sedangkan menurut istilah (terminology) ialah firman Allah SWT yang berbentuk mu'zizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir, melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, merupakan ibadah dalam membacanya yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang paling manusiawi membawa manusia kepada kebahagiaan dan kemanusiaannya atau paling tidak solusi bagi permasalahannya. Menghafalkan Al-Qur'an juga merupakan amal shaleh yang sangat mulia. Tidak ada ibadah yang mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah SWT. Seperti menghafal Al-Qur'an. apabila menghafal itu ibadah, sudah selayaknya dilakukan dengan ibadah pula. Seiring menambah jumlah hafalan, juga harus menambah amal shaleh, menambah kualitas niat, ikhlas dan yakin.

Rasulullah SAW sangat mendorong sahabat dan umatnya untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. orang-orang yang menghafal Al-Qur'an mendapat posisi

²² Salsabila. (2021). *Strategi Pembelajaran Tahfidz AlQuran Di Rumah Quran Sabiilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). h.11-16

yang istimewa di mata Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Mereka yang menjaga Al-Qur'an lewat hafalan akan mendapatkan posisi yang terhormat dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Jadi, bagi seorang muslim menjadi seorang tahfidz merupakan sebuah kebanggaan tersendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurniaan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.

Selanjutnya Farid Wadji dalam Mubarakah dan Munastiwi (2020), tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus agar tidak lupa atau hilang, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya jadi perlu diulang berkali-kali.

Menurut Rauf dalam Mubarakah dan Munastiwi (2020) mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kekuatan dan kesehatan dalam jiwa dan jasad manusia. Apabila manusia memiliki ruhani yang sehat dan kuat maka jasmani pun akan mengikuti sehingga berdampak positif pada kehidupan

manusia. Biasanya orang yang menghafal al-Qur'an disebut dengan hafidz (lakilaki) dan hafidzah (perempuan).

Program Tahfidz Qur'an menjadi program pendidikan yang familiar di kalangan yayasan, atau lembaga pendidikan yang bertajuk Islami. Secara umum, yayasan seperti pondok pesantren merupakan wadah bagi peserta didik atau santri mengkaji dan mengikuti program Tahfidz Qur'an.²³ Akan tetapi, bukan berarti program Tahfidz Qur'an ini juga diterapkan pada lembaga pendidikan swasta seperti madrasah. Seperti yang disampaikan Rohmatillah dan Shaleh (2018) di mana program tahfidz al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Tahfidz al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Sehingga bagi pelajar yang sedang melalui pendidikan Tahfidz Qur'an tentu saja harus mengikuti aturan dan pantangan-pantangan yang harus ditaati, sebab dalam proses penghafalan mushaf Al-Qur'an, peserta didik (santri) ditekankan untuk tekun, dan harus berusaha menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses penghafalan Al-Qur'an.

Apabila seorang muslim menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, hatinya tidak akan kosong, akan terus mengingat Allah, menambah

²³ Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojokerto Situbondo*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 3(1), h. 107–267.

keimanan. Sebagai kita suci penutun hidup, sudah selayaknya Al-Qur'an dibaca dan dipelajari dengan penuh kecintaan dan antusias. Seorang muslim yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikitpun diibaratkan sebuah rumah kumuh yang hendak runtuh.

Maka tahfidz Qur'an adalah seseorang yang menghafal Al-Qur'an mulai dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir, hatinya tidak kosong, dan terus mengingat ayat-ayat AL-Qur'an sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an dengan rasa cinta yang luar biasa maka dia akan mampu membaca dan menghafalnya di luar kepala. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan ibadah yang sangat mulia karena zaman dahulu Rasulullah sudah menyuruh sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

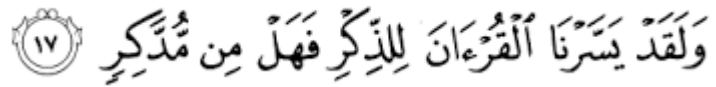
2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman dan sebagai sumber hukum manusia sehingga Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang membaca, mempelajari dan menghafal.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardu kifayah. Prinsip fardu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga alQur'an dari pemalsuan, perubahan dan penggantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.²⁴

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah Swt:

²⁴ Asep Sunarko. (2015). Iptek dalam perspektif al- qur'an. Manarul Qur'an, 1-14.



Artinya : “ Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? ” (QS. Al-Qamar : 17), Kementrian Agama 2015.

Dalam kitab Al-Burhan fi ulumil Qu’an, Juz 1 halaman 539, Imam Badruddin Bin Muhammad Bin Abdullah Az Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur’an adalah fardu kifayah”. Sedangkan dalam Nahiyah Qaulul Mufid, Syeikh Muhamad Makki Nasir mengatakan: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardu kifayah”. Sedangkan hukum menghafal sebagian surah khususnya Al-Fatihah adalah fardu ‘ain dikarenakan tidak sah shalat apabila tidak membaca al-fatihah.

3) Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an memiliki beberapa keutamaan tidak hanya bersifat duniawi namun juga surgawi. Berikut beberapa keutamaan menghafal Al-Qur’an;

- a. Kenikmatan dan kebaikan dari Allah SWT bagi para penghafal Al-Qur’an.
- b. Para penghafal Al-Qur’an adalah orang yang diberi ilmu.
- c. Seorang yang hafal (hafidz) akan mendapatkan *tasyrif nabawi* (penghargaan khusus dari Nabi Muhammad SAW. Saat perang uhud berlangsung, Nabi Muhammad SAW mendahulukan pemakaman para syuhada Uhud kemudian beliau bersabda, “manakah di antara keduanya yang lebih hafal Al-Qur’an, ketika ditunjuk ke salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya

di liang lahat.” Dalam kesempatan lain, nabi Muhammad SAW, menetapkan para hafizh Al-Qur’an yang berhak menjadi imam saat sholat berjamaah.

- d. Para hafizh Al-Qur’an adalah keluarga Allah SWT. Yang berada di atas bumi.
- e. Al-Qur’an akan menjadi penolong (Syafaat) bagi penghafalnya.
- f. Bagi para penghafal Al-Qur’an kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan). Kedua orang tua penghafal Al-Qur’an akan mendapatkan kemuliaan. Siapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan didunia.
- g. Penghafal Al-Qur’an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala Al-Qur’an. menguasai dan menghafal setiap ayat demi ayat Al-Qur’an membutuhkan usaha dan pengulangan yang banyak.

4) Metode Pembelajaran Tahfidz Qur’an

Menghafal al-Qur’an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh.²⁵ Bagi seluruh orang tua muslim yang memiliki anak tentu saja ingin memiliki anak yang bisa menjadi seorang hafidz dan hafidzah. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah metode pembelajaran tahfidz yang lebih efektif agar peserta didik (santri) bisa menyelesaikan pendidikan atau hajatnya dalam menghafal al-Qur’an. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil

²⁵ Apriyani, S. (2022). *Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Dalam Meningkatkan Karakter Santri Putra Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. h.7-11

tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.²⁶

Dalam hal ini, Rohmatillah dan Shaleh (2018) menyebutkan terdapat metode-metode yang umum diterapkan penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b) Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat, dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya. Metode kitâbah bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, al-Qur'an menunjukan dirinya sebagai al-kitâb yaitu yang ditulis. Ini menunjukan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas al-Qur'an di samping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat Al-Qalam/68:1-2 dan surah Al-Tûr/52:1-3 sebagaimana firman-Nya :

ت وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنتَ بِمَعْجُونٍ ﴿٢﴾

²⁶ Hisam, M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak*, Megamendung, Bogor, Jawa Barat. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. h.25-32



Artinya : “ Demi Pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad SAW) bukanlah orang gila.” (Q.S Al-Qalam Ayat 1-2)

Artinya : “ Demi Gunung (Sinai), Demi kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka.” (Q.S At-tur ayat 1-3)

c) Metode Sima’i

Metode Sima’i adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al- Qur’an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui mp3.

d) Metode Gabungan

Metode yang digabung dalam metode ini adalah metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

e) Metode Jama’

Menurut Ahsin W (Rohmatillah dan Shaleh, 2018), metode jama’ dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif

atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

f) Metode Muroja'ah

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

g) Metode al-Qosimi

Menurut Abu Hurri al-Qosimi al-Hafizh, metode al-qosimi adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang ulang. Metode ini pertama kali diterapkan oleh Abu Hurri al-Qosimi al-Hafizh (Rohmatillah dan Shaleh, 2018)

5) Tinjauan Tentang Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa kata tahfidz merupakan bentuk *masdar ghoiru mim* dari kata *fi'il madhi hafidzo* yang kemudian dimasukan dalam bab tasrif *tsulatsil mazid fa'ala* menjadi *haffadzo yuhaffidzu tahfizan* yang mempunyai arti memelihara, menjaga, menghafal²⁷. Tahfidz di kalangan masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah menghafal yakni berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Tujuan menghafal pastinya agar ia hafal, maka hafal berarti ia telah masuk dalam ingatan seseorang dan ia mampu melafadzkan bacaan tersebut tanpa

²⁷ Abid Bisri dan Munawwir A. Fatah, Kamus Al-Bisri, (Surabaya :Pustaka Progressif, Cet I, 1999), hlm 123.

menggunakan media baca dan dengar.²⁸ Jika melihat asal bahasa yang merupakan bahasa arab maka kata tahfidz akan jauh lebih mendalam dari pada hanya sekedar menghafalkan saja. Jika seseorang sudah memilih program tahfidz, ia akan melalui proses menghafal dan murojaah seumur hidupnya karena arti yang lebih mendalam dari tahfidz adalah yaitu menjaga.

Lebih selanjutny adalah Al-Qur'an, ia berasal dari bahasa Arab *Qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun dan kata *Qira'ah* yang berarti menghimpun berbagai huruf dan kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Menurut beberapa pendapat, secara istilah Al-Qur'an dapat diartikan sebagai berikut.

- a) Ahsin Wijaya Al-Hafidz, mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara malaikat terbaik yang bernama malaikat jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolah kebenarannya.
- b) Sucipto. Mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan atau kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk manusia hidup didunia.
- c) Abdul Hamid, Mengutip pendapat Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya merupakan ibadah, yang diriwayatkan

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka,2007), hlm. 381.

secara mutawatir, tertulis dalam lembaran-lembaran dari awal surah *Al-Fatihah* dan berakhir sampai pada Surah An-Nas.

Dari kedua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah proses kegiatan membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sampai dapat meresapkan bacaan tersebut kedalam hati sehingga dapat dilafadzkan kembali diluar kepala tanpa menggunakan Al-Qur'an. bacaan tersebut harus senantiasa dijaga dengan cara murojaah Al-Qur'an sampai dengan nafas terakhir.

b. Faktor Penunjang Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa syarat menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz ialah:

a) Hati yang bersih

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

b) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentangi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang-orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

d) Istiqomah

Yang dimaksud istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keagungan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

e) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi. Sifat-sifat tercela yang dimaksud ialah antara lain; khianat, bakhil, pema rah, membicarakan aib orang, mengucilkan diri dari pergaulan, iri hati dan lain-lain.

f) Izin Orang Tua

Dalam hal ini sangatlah penting demi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. karena patut disadari bahwasannya proses menghafal akan cukup menyita waktu yang tidak sebentar.

g) Mampu membaca dengan baik

Sebelum melangkah pada periode menghafal, akan lebih baik jika terlebih dulu meluruskan dan memperlancar bacaannya.

h) Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang telah direncanakan, maka menghafal Al-Qur'an perlu membuat target harian agar sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.²⁹

Beberapa sifat diatas ialah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an atau Hafidz Qur'an. yang meliputi hati yang bersih, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqomah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela, izin orang tua, mampu membaca dengan baik, dan

²⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm.31

menentukan target hafalan. Beberapa hal yang dimaksud disini agar seseorang yang menjadi penghafal Qur'an memiliki kepribadian yang baik dari segi sifat, sikap, dan tingkah laku agar dapat menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela atau hal-hal yang kurang baik sehingga dapat merusak citra dirinya sendiri.

c. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Cece Abdulwaly dalam bukunya yang berjudul “40 Alasan Anda menghafalkan Al-Qur'an”, beliau mengutip pendapat Imam As-Suyuti mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*. Artinya hukum yang secara asal merupakan wajib namun dapat digugurkan kewajibannya jika ada salah satu orang yang melaksanakan hukum tersebut. Namun jika tidak ada satu orangpun yang menghafalkan Al-Qur'an maka dalam satu daerah tersebut semuanya mendapatkan dosa. Meskipun hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, namun tidak mengurangi pentingnya untuk menghafal Al-Qur'an. sebagai seorang muslim alangkah lebih baiknya jika ia mau menghafalkan Al-Qur'an, sebab dengan menghafalkan Al-Qur'an seseorang dapat lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Tujuan Utama dalam tahfidz Al-Qur'an adalah untuk mencari ridha Allah SWT, sejalan dengan hal tersebut, menurut Dede Ahmad Muhtarom ada beberapa tujuan tahfidz Al-Qur'an yaitu :³⁰

³⁰ Dede Ahmad Muhtarom dkk, Managemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Falaah Yasmin Bogor, *Diversity : Jurnal ilmiah Pascasarjana*, Volume 2 Nomor 2, tahun 2022.

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW
- b) Menyebarluaskan Ilmu Bacaan Al-Qur'an yang benar, dengan cara yang benar agar dapat direalisasikan secara nyata dalam kehidupan
- c) Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati

e. Adab Tahfidz Qur'an

Beberapa adab penghafal Al-Qur'an antara lain: hendaklah ia berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menjaga diri dari penguasa kejam para pengejar dunia yang lalai. Tawadhu terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya, seperti:

- a) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian
- b) Membiasakan diri membaca
- c) Membiasakan Qiraah malam
- d) Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa
- e) Penghafal Al-Qur'an bukanlah beban hidup
- f) Penghafal Al-Qur'an dikenal dengan sejumlah yang membedakannya
- g) Penghafal Al-Qur'an tidak mengincar harta di tangan orang lain
- h) Penghafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera agama

- i) Menjaga bacaan Al-Qur'an pada malam hari.

f. Sebab-sebab yang membantu dalam Tahfidz Qur'an

Setelah menentukan motivasi dan tujuan yang kita inginkan dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya kita perlu mengetahui sebab-sebab yang dapat membantu dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Berdo'alah

Doa adalah permohonan kepada Allah SWT. Ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah SWT. Berdo'alah kepada Allah SWT dan yakinlah bahwa dengan doa yang tulus niat kita akan terkabul.

- b) Bertawakal kepada Allah SWT

- c) Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT

Hendaklah kita menghafal Al-Qur'an, ikhlas hanya karena Allah SWT dan mengharapkan balasan dan pahala dari-Nya. Karena dia tidak akan menerima suatu amalan pun, kecuali sesuatu itu dikerjakan dengan ikhlas karena mengharapkan ridha-Nya.

- d) Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala maksiat yang dimurkai Allah SWT. Apabila terjerumus ke dalam kemaksiatan, segeralah bertaubat kepada Allah SWT.

- e) Mencintai Al-Qur'an sepenuh hati

Hendaklah para penghafal Al-Qur'an lebih mencintai Al-Qur'an dari pada dunia serta segala isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an.

- f) Berhati-hatilah dari perasaan Riya' dan Sum'ah

Diantara salah satu sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT. Dan berhati-hatilah terhadap perasaan riya' (perasaan ingin dipuji orang) dan sum'ah (memperdengarkan kebaikan kepada orang lain).

- g) Tidak menunda-nunda waktu untuk memulai menghafal

Hindari kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Sesungguhnya sikap menunda-nunda ini merupakan pekerjaan setan. Karena sikap tersebut akan membuat segala permasalahan tidak aka pernah selesai, dan hanya akan membuang-buang waktu.

g. Manfaat Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia, adapun keutamaannya menghafal Al-Qur'an yaitu:³¹

- a) Al-Qur'an menjadi syafa'at bagi penghafalnya
- b) Memperoleh derajat yang tinggi di surge
- c) Mendapat pahala yang sangat banyak
- d) Menjadi sebaik-baik manusia
- e) Allah mengangkat derajat shahibul Qur'an di dunia
- f) Kemuliaan bagi kedua orang tua.

Program tahfidz Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam serta kepribadian diri peserta didik, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non-formal seperti

³¹ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murojaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020P, hlm.23-25

di TPA (Tempat Pendidikan Al-qur'an) sampai pondok pesantren. Tahfid Al-Qur'an dapat berperan secara langsung dalam pembentukan akhlak al-kharimah sejak masa kanak-kanak, program Tahfidz Al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas bagi tulis Al-Qur'an pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Program Tahfidz Al-Qur'an dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau para santri pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil Al-Qur'an dengan susah payah guna memahami kandungan dalam Al-Qur'an, dengan terbiasa memperdalam kandungan Al-Qur'an dalam program tahfidz Al-Qur'an, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an.

Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan Al-Qur'an, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada usia pendidikan anak-anak, lebih mulia lagi apabila seorang mukmin yang mengamalkan apa yang telah dihafalkan serta berdakwah ke jalan Allah. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an cukuplah kita menerangkan pahala bagi yang membacanya. Akal yang dangkal tidak akan dapat membayangkan seberapa besar pahala yang diraih seorang pembaca dan penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat seraya membela para pembacanya. Dan menolong orang-orang yang bisa membaca, menghafalkan, mengamalkan dan mendakwahnya.

h. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentu memiliki arti tersendiri bagi hari umat islam. Adapun pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi umat islam yaitu :

- a) Untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an
- b) Meningkatkan kualitas umat
- c) Meneladani Nabi
- d) Menjaga keterlaksanaanya sunah-sunah nabi
- e) Menjauhkan diri dari aktivitas yang sia-sia
- f) Modal utama dalam mempelajari agama
- g) Al-Qur'an adalah obat

i. Strategi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru (Salsabila, 2021).

Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya AlHafidz (dalam Salsabila, 2021) diantaranya sebagai berikut:

- a) Strategi Pengulangan Ganda

Salah besar apabila orang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang 48 hafal Al-Qur'an dengan baik.

Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.

b) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal AlQur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya dengan banyak mengulang.

c) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafal

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-qur'an ini mempunyai ciri-ciri: a) Setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar; b) Pada setiap halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.

d) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Seorang menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf.

e) Memahami Pengertian Ayat yang Dihafal

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f) Memperhatikan Ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasa diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada juga yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberi keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat panjang menyerupai ayat lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.

g) Disetorkan pada Sang Pengampu Menghafal Al-Qur'an

Memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal atau terprogram. Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Hal ini dimaksudkan:

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- 2) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

j. Minat Menghafal Al-Qur'an

Minat merupakan keadaan seseorang yang memiliki perhatian besar terhadap suatu objek tertentu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui hal tersebut, mempelajarinya, hingga membuktikan lebih lanjut mengenai objek atau hal tertentu. Sedangkan menghafal Al-Qur'an merupakan proses dimana seseorang melafalkan Al-Qur'an tanpa melihat pada mushaf Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan tetap memperhatikan makharijul huruf dan tajwidnya.

Dengan demikian, minat menghafal Al-Qur'an merupakan keadaan seseorang yang memiliki keinginan besar dan memberikan perhatiannya untuk mempelajari dan menjaga Al-Qur'an di dalam hatinya. Jika dalam hatinya sudah ada keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, maka seberapa pun beratnya menghafal atau walaupun seseorang tidak mampu membaca Al-Qur'an hal ini tidak akan menyurutkan niatnya dalam menghafal Al-Qur'an, karena telah ada minat dalam diri seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an.

a) Pengertian Minat

Minat (*interest*) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat adalah sesuatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan

yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku. Baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan, rasa seseorang terhadap sesuatu yang menjadi suatu kesukaan, kesenangan sehingga seseorang itu menjadi lebih giat dan tertarik serta terdorong untuk melakukannya kembali baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b) Macam-macam minat

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. secara konseptual, Krapp mengategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar yaitu sebagai berikut.

i. Minat personal

Minat personal identic dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olahraga, sains. Music, kesustraan, computer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran

ii. Minat situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relative berganti-ganti tergantung faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

iii. Minat psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran, dan dia memiliki cukup punya peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur atau pribadi, serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik

Slameto menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat peserta didik, yaitu:

- i. Faktor internal berupa jasmaniah dan psikologi
- ii. Faktor eksternal berupa keluarga dan sekolah

6) Faktor Penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Strategi dan upaya peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari problematika dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Menurut Mela Amelia Sari dalam Jurnal Penelitian Al-Murid (2023) yang berjudul "*Strategi guru Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Peserta didik kelas VII di SMP IT An-Nuur Cikadu Palabuhanratu.*" Beliau mengatakan bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

a) Adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Al-Qur'an merupakan bacaan, maka untuk menghafalkan Al-Qur'an syarat wajib yang harus ada dalam diri sendiri peserta didik adalah ia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jika terdapat salah satu yang belum dapat membaca Al-Qur'an maka proses tahfidz akan lebih panjang karena harus ada pendampingan materi untuk mengejar ketertinggalan dalam hal membaca Al-Qur'an.

b) Kurangnya motivasi dari peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bisa bertindak melakukan sesuatu. Motivasi menjadi sumber kekuatan yang sangat besar dalam menghafalkan Al-Qur'an karena proses tersebut cukup panjang dan melelahkan, maka peran motivasi adalah agar peserta didik memiliki jiwa kesatria pantang menyerah menyelesaikan hafalan 30 Juz Al-Qur'an.

c) Kesehatan guru atau peserta didik mengganggu kegiatan belajar mengajar

Sakit akan mengurangi kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an karena tubuh bekerja tidak maksimal. Saat salah satu guru sakit maka akan digantikan dengan guru lain. Kelemahannya adalah guru akan mengampu lebih banyak peserta didik sehingga proses tahfidz Al-Qur'an akan mengalami kendala. Salah dua kali masih dapat terkondisikan, namun apabila berkelanjutan maka akan menyebabkan pembelajaran tidak maksimal. Selain itu dalam pembelajaran, guru tahfidz biasanya tidak akan pernah ganti sampai ia lulus karena untuk menjaga sanad keilmuan Al-Qur'an.

d) Adanya rasa malas dari diri peserta didik ketika menghafal Al-Qur'an

Rasa malas ketika menghafal AL-Qur'an pasti akan muncul dari diri peserta didik, sebab ketika menghafal Al-Qur'an peserta didik akan menemukan berbagai macam problematika yang akhirnya problem-problem yang dihadapi oleh peserta didik dapat menimbulkan rasa malas untuk menghafal, sehingga rasa malas dari peserta didik juga akan menjadi problem atau masalah bagi Guru.

e) Adanya kecerdasan yang berbeda dari para peserta didik

Perbedaan kecerdasan dari peserta didik menjadi masalah bagi guru dalam pembelajaran dan proses hafalan. Dalam pembelajaran ketika ada perbedaan kemampuan dari peserta didik maka materi yang disampaikan akan disesuaikan dengan peserta didik tersebut. Sehingga waktu yang dibutuhkan akan menjadi lebih lama. Dalam proses tahfidz perbedaan kemampuan akan menurunkan percaya diri bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih juga sering kali menjadi lalai dan menyepelekan hafalan sehingga hafalan yang dihasilkan kurang maksimal.

7. Pembagian Tahfidz Al-Qur'an

a. Cara Menghafal Al-Qur'an

Dalam mendapatkan sesuatu pasti ada tata-caranya, tidak dengan sewenang-wenang dalam meraihnya, oleh karena itu kata imam bukhari beliau berkata ilmu itu sebelum berucap dan beramal. Cara-cara tersebut yaitu:

a) Menghafal Pribadi

Diantara langkah-langkah nya dengan menghafal sendiri yaitu:

- 1) Mushaf yang digunakan hendaknya dengan mushaf yang sama yang mudah dibawa tetapi tidak terlalu kecil sehingga mudah untuk dibawa serta tau letak posisi ayat yang kita hafal
- 2) Senantiasa dalam kondisi yang suci dan memilih tempat yang nyaman seperti masjid agar lebih fokus dalam menghafalnya, serta jauhilah seperti handphone agar akan sangat mengganggu.
- 3) Selalu memperbaharui niat dalam amalan ini agar jiwa lebih siap dalam mengarunginya dan memulai dengan surat-surat yang pendek agar mempermudah diawal menghafalnya.
- 4) Tahapan awal dengan memperhatikan dan memahami isi ayat yang akan dihafal agar terbayang dan terekam dalam hati sehingga mudah untuk memulainya.
- 5) Kemudian memulai dengan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dengan dibaca berkali-kali ayat yang akan kita hafal dan setelahnya agar memulai untuk tidak melihatnya sampai diluar kepala.

b) Menghafal bersama

Untuk menempuh cara ini yaitu membutuhkan dua orang dan saling bersepakat dengan ayat yang akan mereka hafalkan, diantaranya tahapannya yaitu:

- 1) Ada pasangan yang sesuai dalam menghafal surat yang sama.

- 2) Bersepakat dalam kerja sama dan saling mengetes hafalan diantara kedua penghafal.
- 3) Ayat yang akan dihafal dibaca berkali-kali dan disambung dengan ayat yang lain sampai hafal.
- 4) Diantaranya keduanya saling koreksi dan membetulkan yang kurang pas, namun tidak melemahkan diantara keduanya.

c) Menghafal dengan direkam

Cara seperti ini awalnya dengan direkam terlebih dahulu bacaan kita secara benar kemudian didengarkan kembali rekaman kita sampai kita hafal diluar kepala.

d) Metode hafalan dengan menulis

Cara menghafal dengan menulis adalah cara yang bagus untuk mendapatkan hafalan:

- 1) Para peserta didik menulis ayat yang sudah ditulis oleh Gurunya.
- 2) Dan Guru melihat tulisan para peserta didik dan memperbaiki yang salah.
- 3) Para peserta didik mendengarkan bacaan gurunya dan menulis kembali bacaan tersebut.
- 4) Para peserta didik menghafal dari apa yang mereka tulis.
- 5) Setelah mereka hafal, mereka menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Jika mereka berhasil maka mereka telah mampu untuk menghafal dengan baik.

e) Cara menghafal ayat-ayat yang panjang

Dalam langkah ini tentunya dibutuhkan pembagian dari ayat yang hendak kita hafal lalu mengikat dengan ayat yang lain sehingga ayat yang panjang akan terasa ringan untuk dihafal.

Oleh sebabnya didalam menghafal dimulai dengan yang mudah-mudah supaya terbiasa dengan menghafal dan mempermudah jalannya menghafal, kemudian setelah sudah terbiasa maka terasa mudah pula ketika bertemu ayat-ayat yang panjang.

B. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian dan penyelesaiannya, peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna dijadikan bahan rujukan dan referensi. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis meliputi:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

NO	Nama (Tahun)	Judul	Penelitian	Perbedaan
1.	Poetri Leharia Pakpahan (2021)	Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter	Kualitatif Deskriptif	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah perihal target dari penggunaan program tahfidz Qur'an dimana

		Religius Siswa		lebih focus kepada pemahaman, pembentukan, dan pembiasaan karakter religius siswa
2.	Suprpto (2020)	Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek religinya yaitu pergeseran muatan kurikulum dalam model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama untuk menghadirkan gerakan islam moderat.
3.	Adiyono (2022)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Kualitatif	Yang membedakan adalah bagian dari penerapan

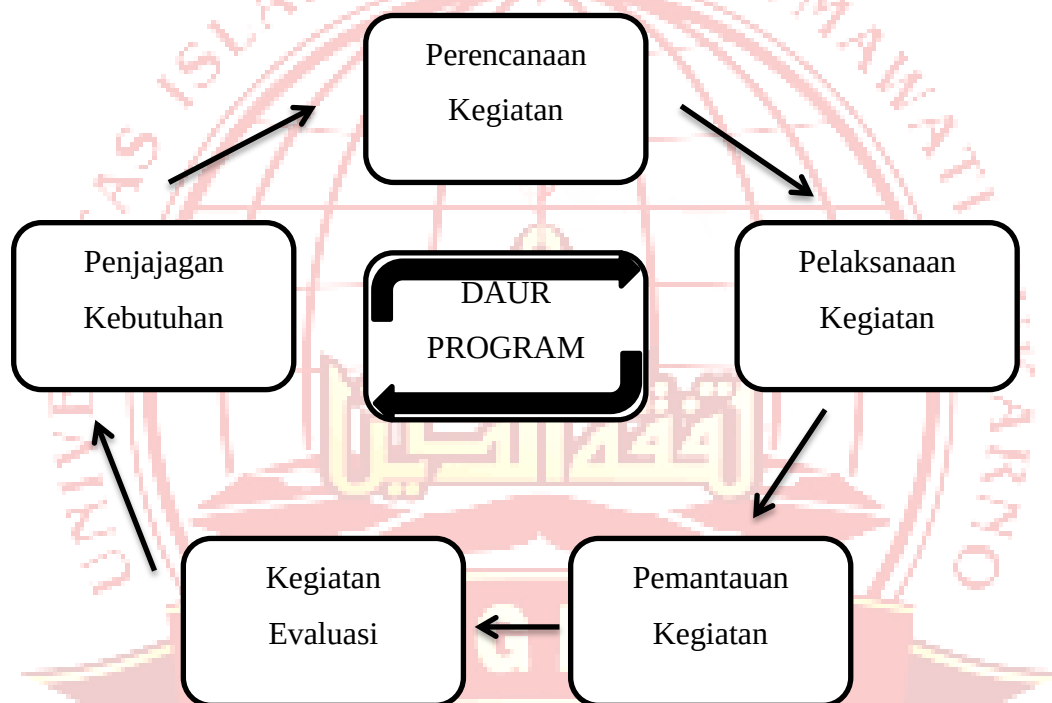
		Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot		program pembelajaran di mana tidak menggunakan program tahfidz Qur'an hanya terfokus dalam meningkatkan Mutu pembelajaran.
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pemeliharaan, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. itu disebabkan kurangnya rasa mencintai pada Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena mengingat hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga formal yang akan menyiapkan para generasi muda untuk lebih cinta terhadap Al-Qur'an. Karena di sekolah lembaga formal sangat butuh pendidikan agama, meski di dalam kelas peserta didik mendapatkan pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan pendidikan tambahan dalam bidang keagamaan. Salah satu pendidikan agama yang didapatkan peserta didik didalam kelas yaitu kegiatan

pembelajaran tahfidz. Untuk menyiapkan generasi yang lebih cinta terhadap Al-Qur'an di zaman modern ini peneliti hendak melihat bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz yang diadakan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu dalam mengembangkan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Pada dasarnya tahap dan program pembinaan tahfidz dengan menggunakan pendekatan partisipatif sejalan dengan daur program pemberdayaan masyarakat yang ada dalam buku satu metode PAR. Daur program tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Daur program dalam perencanaan kegiatan adalah proses berkelanjutan yang tersedia dari langkah-langkah seperti analisis situasi, penyusunan tujuan, pengembangan strategi, pelaksanaan dan evaluasi yang kemudian hasilnya digunakan untuk memperbaiki perencanaan berikutnya. Siklus ini memastikan program dapat berjalan dengan perubahan atau masalah baru yang muncul.